



## Takhrij Hadis tentang Keutamaan Salat Berjamaah dalam Kitab Sahih Bukhari

Asri<sup>1\*</sup>, Nidaul Hana<sup>2</sup>, Fajar Arifin<sup>3</sup>, A. Faizal Khasani<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keilmuan, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. Ahmad Yani No. 40A, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia, 53126.

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keilmuan, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. Ahmad Yani No. 40A, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia, 53126.

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keilmuan, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. Ahmad Yani No. 40A, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia, 53126.

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keilmuan, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. Ahmad Yani No. 40A, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia, 53126.

[\\*asriiasri101@gmail.com](mailto:asriiasri101@gmail.com), [nidaulhana50@gmail.com](mailto:nidaulhana50@gmail.com), [fajararifi2805@gmail.com](mailto:fajararifi2805@gmail.com),  
[123faizalfaizal@gmail.com](mailto:123faizalfaizal@gmail.com)

**Abstract.** *Prayer (salat) is the second pillar of Islam, and its congregational form (salat berjama'ah) holds a special place in Islamic teaching due to its spiritual and social dimensions. This study aims to examine the hadith on the virtue of congregational prayer contained in Sahih Bukhari, particularly hadith number 662, through the methodology of takhrij hadith. The research employs a qualitative descriptive approach with library research method. Primary data were drawn from the hadith text in Sahih Bukhari, while secondary data were gathered from classical and contemporary works on hadith sciences, Islamic jurisprudence, and related journal articles. The takhrij process involved tracing the hadith back to its original source, identifying the chain of transmission (sanad), and evaluating the credibility of each narrator based on the principles of jarh wa ta'dil. The findings indicate that Hadith No. 662 in Sahih Bukhari, narrated from Anas ibn Malik through a continuous and sound chain of transmission, instructs the straightening and closing of prayer rows (saf). The hadith is classified as sahih (authentic) based on the high reliability of all narrators in its chain. The content of the hadith demonstrates that proper row alignment in congregational prayer is a prophetic directive with significant implications for discipline, unity, and social solidarity among Muslims. This study concludes that the hadith provides a solid religious foundation for the practice of congregational prayer and conveys values relevant to contemporary Muslim life.*

**Keywords:** *Congregational Prayer; Hadith Authentication; Sanad; Sahih Bukhari; Takhrij Hadith.*

**Abstrak.** Salat merupakan rukun Islam kedua yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, dan pelaksanaannya secara berjamaah memiliki keutamaan tersendiri dalam ajaran Islam, baik dari dimensi spiritual maupun sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadis tentang keutamaan salat berjamaah yang terdapat dalam Kitab Sahih Bukhari, khususnya hadis nomor 662, melalui pendekatan takhrij hadis. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer bersumber dari teks hadis dalam Kitab Sahih Bukhari, sementara data sekunder diperoleh dari berbagai kitab ulumul hadis, buku metodologi penelitian hadis, syarah hadis, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Proses takhrij dilakukan dengan menelusuri sumber hadis pada kitab aslinya, Naskah Masuk: 11 Juni 2026; Revisi: 11 Juni 2026; Diterima: 12 Juni 2026; ; Terbit: 13 Juni 2026.

mengidentifikasi jalur sanad, serta mengevaluasi kredibilitas setiap perawi berdasarkan kaidah ilmu jarh wa ta'dil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hadis No. 662 dalam Shahih Bukhari, yang diriwayatkan dari Anas bin Malik melalui jalur sanad yang bersambung dan terpercaya, berisi perintah Nabi saw. untuk meluruskan dan merapatkan shaf dalam salat berjamaah. Hadis tersebut diklasifikasikan sahih berdasarkan tingginya tingkat kepercayaan seluruh perawi dalam sanadnya. Kandungan hadis ini mengisyaratkan bahwa kerapian shaf merupakan arahan Nabi saw. yang mengandung makna mendalam terkait kedisiplinan, persatuan, dan solidaritas sosial umat Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis tersebut memberikan landasan keagamaan yang kuat bagi praktik salat berjamaah dan memuat nilai-nilai yang masih relevan bagi kehidupan Muslim masa kini.

**Kata kunci:** Autentikasi Hadis; Sanad; Sahih Bukhari; Salat Berjamaah; Takhrij Hadis.

## 1. LATAR BELAKANG

Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt. (*hablum minallah*) maupun hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Salah satu bentuk ibadah yang menjadi pilar utama dalam ajaran Islam adalah salat. Salat memiliki kedudukan yang sangat penting karena merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat. Kewajiban salat tidak hanya berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt tetapi juga sebagai media pembinaan akhlak, pengendalian diri, serta pembentukan karakter seorang muslim.<sup>1</sup> Dalam pelaksanaannya, Islam tidak hanya menganjurkan salat secara individu, tetapi juga memberikan perhatian yang besar terhadap pelaksanaan salat secara berjamaah.

Islam mengajarkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt. dan hubungan dengan sesama manusia. Salah satu ibadah yang mencerminkan kedua aspek tersebut adalah salat. Sebagai rukun Islam kedua, salat tidak hanya menjadi bentuk ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya, tetapi juga sarana pembinaan moral, kedisiplinan, dan pengendalian diri. Melalui salat, seorang muslim dibiasakan untuk hidup tertib, menjaga waktu, serta menanamkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas kehidupan berada dalam pengawasan Allah SWT.<sup>2</sup>

Di antara bentuk pelaksanaan salat yang mendapat perhatian besar dalam ajaran Islam adalah salat berjamaah. Ibadah ini menghadirkan dimensi yang lebih luas dibandingkan pelaksanaan secara individu karena mempertemukan kaum muslimin dalam satu tempat dan waktu yang sama. Ketika berdiri dalam satu saf, berbagai perbedaan sosial, ekonomi, maupun kedudukan menjadi tidak berarti. Semua hadir sebagai hamba Allah yang memiliki tujuan yang sama, yaitu beribadah dan mencari

---

<sup>1</sup> Muhlil Musolin and Naqiyah Mukhtar, "Living Hadis Berjama " Ah Shalat Empat Puluh Hari Pada Masyarakat Desa Salam Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo" 6, no. 1 (2023): 1–20.

<sup>2</sup> Eka Dudy, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ahmad Tafsir" 2, no. 03 (2022): 413–22.

keridaan-Nya. Praktik seperti ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya berorientasi pada pembinaan spiritual, tetapi juga menumbuhkan nilai persaudaraan dan kebersamaan.<sup>3</sup>

Di tengah kehidupan modern yang semakin individualistis, semangat kebersamaan yang terkandung dalam salat berjamaah menjadi semakin relevan. Kesibukan pekerjaan, pendidikan, maupun aktivitas lainnya sering kali membuat sebagian masyarakat lebih memilih melaksanakan salat secara sendiri daripada menghadiri jamaah di masjid. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi fungsi sosial yang sebenarnya menjadi salah satu hikmah penting dari pelaksanaan salat berjamaah. Padahal, melalui kegiatan ini, masyarakat dapat membangun komunikasi, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Pemahaman mengenai keutamaan ibadah tidak dapat dilepaskan dari sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Jika Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip dasar syariat, maka hadis berfungsi menjelaskan dan merinci berbagai ketentuan yang belum dijabarkan secara detail. Tata cara salat, jumlah rakaat, syarat dan rukun pelaksanaannya, hingga berbagai keutamaan yang menyertainya banyak diketahui melalui riwayat hadis Nabi Muhammad saw. Karena itulah, hadis menjadi landasan penting dalam memahami praktik ibadah yang benar sesuai tuntunan Rasulullah saw.

Salah satu hadis yang sering dijadikan rujukan dalam pembahasan ini adalah hadis riwayat Imam Bukhari yang menyebutkan bahwa salat berjamaah lebih utama daripada salat sendirian dengan pahala dua puluh tujuh derajat. Hadis tersebut cukup dikenal di kalangan masyarakat dan sering digunakan sebagai motivasi untuk memakmurkan masjid serta meningkatkan partisipasi dalam jamaah. Meskipun demikian, setiap hadis yang dijadikan dasar pengamalan perlu diteliti sumber dan kualitasnya agar dapat dipastikan keabsahannya.<sup>4</sup>

Kajian mengenai sumber dan kualitas hadis dilakukan melalui metode takhrij hadis. Kegiatan ini mencakup penelusuran letak hadis dalam kitab-kitab hadis, identifikasi jalur

---

<sup>3</sup> Ghina Mutmainnah and Busro Busro, "Analisis Bibliometrik Penelitian Asbabul Wurud Pada Database Dimensions" 23 (2023): 547–58.

<sup>4</sup> Musolin and Mukhtar, "Living Hadis Berjama'ah " Ah Shalat Empat Puluh Hari Pada Masyarakat Desa Salam Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo."

periwiyatan, serta penilaian terhadap sanad dan matan berdasarkan kaidah ilmu hadis. Melalui proses tersebut dapat diketahui tingkat validitas suatu hadis sekaligus kedudukannya sebagai hujah dalam ajaran Islam. Kajian terhadap hadis keutamaan salat berjamaah dalam *Sahih Bukhari* dipilih karena hadis ini termasuk riwayat yang banyak digunakan dalam pembahasan fikih maupun pendidikan Islam. Selain memiliki kedudukan penting dalam praktik ibadah sehari-hari, kandungannya juga memuat nilai-nilai sosial dan pendidikan yang tetap relevan untuk kehidupan masyarakat masa kini. Dengan menelaah hadis tersebut melalui pendekatan takhrij, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai sumber, kualitas, serta pesan yang terkandung di dalamnya.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Takhrij hadis secara etimologi berasal dari kata *kharaja-yakhruju* yang berarti keluar atau mengeluarkan. Secara terminologis, takhrij hadis adalah kegiatan penelusuran asal-usul suatu hadis kepada sumber-sumber aslinya dalam kitab-kitab hadis dengan menyebutkan sanad dan menjelaskan derajat hadis tersebut (Ismail, 2020). Kegiatan takhrij menjadi sangat penting dalam studi hadis karena melalui proses inilah dapat diketahui apakah suatu hadis benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad saw., siapa saja perawi yang membawa riwayat tersebut, serta bagaimana kualitas dan derajat hadis itu dari sisi sanad maupun matan.

Dalam kajian ilmu hadis, sanad adalah rangkaian para perawi yang menghubungkan matan (teks) hadis kepada Nabi Muhammad saw. Kualitas sanad sangat menentukan tingkat kesahihan sebuah hadis. Para ulama hadis membagi kualitas hadis menjadi tiga tingkatan utama, yaitu sahih, hasan, dan daif, berdasarkan pada ketersambungan sanad, keadilan para perawi ('adalah), dan kekuatan hafalan mereka (dhabt). Kitab Sahih Bukhari karya Imam Muhammad ibn Ismail al-Bukhari (194–256 H) diakui oleh para ulama sebagai kitab hadis paling sahih setelah Al-Qur'an. Imam Bukhari terkenal atas ketelitian dan kecermatan yang luar biasa dalam menyeleksi hadis; beliau dikatakan

hanya memasukkan hadis yang telah melewati syarat-syarat ketat dalam penelitian sanad dan matan (al-'Asqalani, 2019).

Salat berjamaah dalam literatur fikih Islam didefinisikan sebagai ibadah salat yang dilaksanakan secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang imam, dan diikuti oleh satu atau lebih makmum. Hukum salat berjamaah bagi laki-laki muslim yang mukallaf menurut jumhur ulama adalah sunah muakkadah (sangat dianjurkan), dengan sebagian ulama berpendapat fardu ain atau fardu kifayah (Ibn Qudamah, 2019). Keutamaan salat berjamaah tercermin dalam berbagai hadis Nabi saw., di antaranya riwayat yang menyebutkan bahwa salat berjamaah lebih utama dari salat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema takhrij hadis dan salat berjamaah. Nasrullah (2021) dalam penelitiannya menelaah hadis-hadis keutamaan salat berjamaah secara komparatif antara kitab Bukhari dan Muslim, menyimpulkan bahwa seluruh hadis yang berkaitan dengan topik tersebut dalam kedua kitab itu berstatus sahih. Adapun Mubarak dan Farid (2022) mengkaji dimensi sosial dari salat berjamaah berdasarkan hadis-hadis pilihan dan menemukan bahwa ibadah ini secara implisit mengajarkan nilai kesetaraan, disiplin, dan solidaritas sosial. Penelitian ini membedakan diri dari kajian terdahulu dengan memusatkan perhatian pada Hadis No. 662 Sahih Bukhari yang berisi instruksi teknis tentang pelurusan shaf, sebuah aspek yang jarang dianalisis secara mendalam melalui pendekatan takhrij hadis secara utuh.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti kitab hadis, buku, jurnal ilmiah, serta literatur lain yang berkaitan dengan takhrij hadis dan keutamaan salat berjamaah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hadis tentang keutamaan salat berjamaah yang terdapat dalam Kitab *Sahih Bukhari*, khususnya hadis yang menjelaskan bahwa salat berjamaah lebih utama daripada salat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti kitab-kitab ulumul hadis, buku metodologi penelitian hadis, syarah hadis,

artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema takhrij hadis dan salat berjamaah.<sup>5</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mengkaji, dan mencatat informasi yang berkaitan dengan hadis yang diteliti. Peneliti melakukan penelusuran terhadap sumber hadis dalam kitab aslinya untuk mengetahui letak hadis, jalur periwayatan, serta identitas para perawi yang terdapat dalam sanad hadis tersebut.<sup>6</sup> Selain itu, peneliti juga mengumpulkan berbagai pendapat ulama hadis mengenai kualitas sanad dan matan hadis sebagai bahan analisis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode takhrij hadis dan analisis isi (content analysis). Metode takhrij hadis digunakan untuk menelusuri sumber hadis, mengidentifikasi sanad dan perawi, serta menentukan kualitas hadis berdasarkan kaidah ilmu hadis. Analisis dilakukan dengan menelaah kesinambungan sanad, kredibilitas para perawi berdasarkan ilmu jarh wa ta'dil, serta kesesuaian matan hadis dengan Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih lainnya. Analisis isi digunakan untuk memahami kandungan, pesan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tentang keutamaan salat berjamaah sehingga dapat diketahui relevansinya dalam kehidupan umat Islam saat ini.<sup>7</sup>

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang komprehensif mengenai sumber hadis, kualitas sanad dan matan, serta kandungan hadis tentang keutamaan salat berjamaah dalam Kitab *Sahih Bukhari* secara ilmiah dan sistematis.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)**

Kata shalat berakar dari Bahasa Arab yaitu *صلي-يصلّي-صلاة* yang artinya adalah doa. Sedangkan menurut bahasa terdapat dua pengertian, yaitu “berdoa” dan “bersholawat”.<sup>8</sup> Sedangkan menurut istilah shalat yaitu suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.<sup>9</sup> Shalat merupakan formula untuk mengevaluasi akhlak seseorang. Sebagai pembentukannya bukan untuk pekerjaan mudah, karena seseorang perlu dibentuk sepanjang hayatnya.

---

<sup>5</sup> Naila Rizqi Salsabila et al., “Studi Literatur Hakikat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran” 3, no. April (2025): 174–85.

<sup>6</sup> Rizka Ramayanti et al., *Langkah Demi Langkah Systematic Literature Review Dan Meta-Analysis*, ed. Anies Lastiati (Depok: Rajawali Pers, 2024).

<sup>7</sup> Naqiyah Mukhtar<sup>2</sup> Muhlil Musolin<sup>1</sup>, “LIVING HADIS BERJAMA “ AH SHALAT EMPAT PULUH HARI PADA MASYARAKAT DESA SALAM KECAMATAN GEBANG KABUPATEN PURWOREJO Abstrak PENDAHULUAN Masyarakat Desa Salam Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Melaksanakan Tradisi Shalat Berjamaah Selama Empat Puluh Hari ” 6, no. 1 (2023): 1–20.

<sup>8</sup> Nova Sari et al., “Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjama’ah Terhadap Akhlak Siswa MTS Muhammadiyah 22 Padangsidempuan,” 2019, 13–22.

<sup>9</sup> Aqidatur Rofiqoh, “Shalat Dan Kesehatan Jasmani” 4, no. 1 (2020): 65–76.

Shalat dapat digambarkan sebagai harian, mingguan, bulanan, atau sebagai kegiatan amalan tahunan.

Kata Jama'ah dalam bahasa Arab diambil dari kata al-Jam'u yang berarti menyusun sesuatu yang bercerai berai dan menggabungkannya dengan mendekatkannya satu sama lain. Dengan demikian, kata Jam'u mengandung arti umum, meliputi sesuatu yang berkumpul, baik manusia, binatang maupun benda. Sedangkan shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, salah satu dari mereka bertindak sebagai imam sementara yang lain menjadi makmum, serta memenuhi ketentuan shalat berjamaah<sup>10</sup>. Dengan pengertian di atas, tidak semua shalat yang dilakukan bersama-sama mesti disebut shalat berjamaah, karena bisa saja di antara mereka tidak bertindak sebagai imam, sedangkan yang lain tidak berniat bermakmum.

Shalat berjamaah adalah salah satu simbol kebersamaan umat muslim, shalat jamaah mendapatkan pahala 27 derajat lebih baik jika dibandingkan dengan shalat yang dilakukan sendirian.<sup>11</sup> Dalam shalat berjamaah memiliki ikatan ketergantungan antara shalat makmum kepada shalat imam. Dalam melaksanakan shalat berjamaah, perlu diperhatikan beberapa hal mengenai keimanan dan kemakmuman, yakni Islam, berakal, adil, baligh, yang menjadi imam untuk jamaah sebaiknya orang yang faqih atau yang lebih tau atau lebih baik bacaannya dan bisa menjadi imam di antara jamaah yang lain, perempuan tidak diperbolehkan menjadi imam bagi laki-laki tetapi diperbolehkan menjadi imam apabila semua jamaahnya adalah seorang perempuan, makmum tidak menempatkan dirinya di depan imam, berkumpul dalam satu tempat tanpa penghalang, berniat, shalat makmum dan imam harus sama, bacaan yang sempurna.<sup>12</sup>

Terdapat syarat-syarat yang harus dipahami terlebih dahulu, yaitu makmum diwajibkan meniatkan mengikutkan imam dan imam tidak diwajibkan berniat menjadi imam hanya sunat agar ia mendapatkan ganjaran berjamaah, makmum wajib mengikuti imamnya dalam melaksanakan shalat, mengetahui gerakgerik perbuatan imam, imam hendaknya berpendirian tidak terpengaruh oleh orang lain, dan janganlah makmum

---

<sup>10</sup> Imam Syarbini, "Pandangan Fiqh Tentang Shalat Berjamaah Secara Virtual," *Al-Adillah : Jurnal Hukum Islam* 2 (n.d.).

<sup>11</sup> Samsul Arif, "Peranan Guru Pendidikan Dalam Membina Kebiasaan Shalat Berjamaah Bagi Siswa" I (2022): 253–72.

<sup>12</sup> Hilal Solikin, "Telaah Kritis Hadis Riwayat Imam Bukhari Tentang Fadhillah Shalat Berjamaah" 15 (2024): 93–106.



STRATEGI PEMASARAN YANG DILAKUKAN DI PLAZA TUNJUNGAN III  
SURABAYA DALAM MEMASARKAN SEMUA PRODUKNYA

No	Rawi Sanad	Wafat	Negeri	Kunniyah	Komentar Ulama	Kalangan
1.	Anas bin Malik bin An Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram	91 H	Bashrah	Abu Hamzah	Sahabat	Sahabat
2.	Humaid bin Abi Humaid	142 H	Basrah	Abu 'Uibaidah	- Tsiqah - Tsiqah - Tsiqah - Shaduuq - Tsiqah la ba'sabih - Tsiqah Mudallas	Tabi'in kalangan biasa
3.	Zuhair bin Mu'awiyah bin Hudaij	173 H	Kufah	Abu Khaitamah	-Tsiqah -Tsiqah Tsabat - Tsiqah - disebutkan dalam 'ats tsiqaat - Alhafidz -Tsiqah Hujjah	Tabi'in kalangan tua

4.	Amru bin Khalid bin Farrukh bin Sa'id	229 H	Jazirah	Anu Al hasan	- Shaduuq -Tsiqah -Tsiqah -Tsiqah - disebutkan dalam 'ats tsiqaat -Tsiqah	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua
----	---------------------------------------	-------	---------	--------------	---	------------------------------

Dari tabel 1 jalur sanad hadis ini terdiri dari empat perawi yang menghubungkan Anas bin Malik kepada Imam Bukhari melalui mata rantai: (1) Anas bin Malik (sahabat Nabi); (2) Humaid al-Thawil; (3) Zuhair bin Muawiyah; dan (4) Amru bin Khalid. Berdasarkan penelusuran melalui kitab-kitab rijal hadis, seluruh perawi dalam jalur sanad ini dinilai tsiqah (terpercaya) oleh para ulama jarh wa ta'dil. Anas bin Malik adalah sahabat Nabi yang merupakan sumber riwayat langsung; Humaid al-Thawil adalah seorang tabi'in yang terpercaya; Zuhair bin Muawiyah adalah perawi yang dinilai tsiqah oleh para ulama hadis, di antaranya Imam Ahmad dan Yahya bin Main; sementara Amru bin Khalid al-Wasithi juga dinilai tsiqah oleh ulama hadis. Sanad hadis ini bersambung (muttasil) tanpa terputus dari Anas bin Malik hingga Imam Bukhari.<sup>15</sup>

### **B. Kualitas Hadis**

Berdasarkan analisis sanad yang telah dilakukan, hadis ini memenuhi syarat-syarat hadis sahih, yaitu: (1) sanad bersambung dari awal hingga akhir (ittishal al-sanad); (2) seluruh perawi bersifat adil dan dhabit; (3) terhindar dari syadz (kejanggalan); dan (4) terhindar dari 'illat (cacat tersembunyi). Oleh karena itu, Hadis No. 662 Shahih Bukhari tentang pelurusan dan perapatan shaf dalam salat berjamaah ini dikategorikan sebagai hadis sahih, sehingga ia dapat dijadikan hujah (landasan hukum dan pengamalan) yang

---

<sup>15</sup> Miftah Faridh, "Hukum Mengulang Salat Jamaah Dalam Satu Masjid Menurut Empat Mazhab" 2, no. 1 (2018): 94–106.

valid dalam Islam. Penilaian ini sejalan dengan kedudukan Kitab Shahih Bukhari yang disepakati oleh para ulama sebagai kitab hadis sahih paling otoritatif).<sup>16</sup>

### C. Kandungan dan Nilai-Nilai Hadis

Hadis Shahih Bukhari No. 662 mengandung beberapa nilai dan ajaran penting.<sup>17</sup> Pertama, nilai kedisiplinan; perintah meluruskan shaf mengisyaratkan bahwa ibadah dalam Islam tidak hanya berdimensi spiritual tetapi juga memerlukan keteraturan dan disiplin. Kedua, nilai persatuan dan kesetaraan; ketika para jamaah merapatkan bahu dan kaki satu sama lain tanpa memandang status sosial, hal itu merupakan perwujudan nyata dari persaudaraan Islam (ukhuwwah Islamiyyah).<sup>18</sup> Ketiga, nilai kesadaran akan pengawasan Allah; frasa “sesungguhnya aku dapat melihat kalian dari balik punggungku” mengandung pesan bahwa Allah senantiasa melihat dan mengawasi hamba-Nya dalam setiap ibadah. Keempat, aspek solidaritas sosial; kerapatan shaf secara fisik melambangkan kekuatan dan kekompakan umat Islam dalam kehidupan sosial yang lebih luas.<sup>19</sup> Hadis ini menegaskan bahwa salat berjamaah bukan sekadar ibadah ritual, melainkan juga medium pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai sosial yang konstruktif.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian takhrij hadis terhadap Hadis Shahih Bukhari Nomor 662 tentang pelurusan dan perapatan shaf dalam salat berjamaah, dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut memiliki sanad yang bersambung (muttasil) dan seluruh perawinya berstatus tsiqah berdasarkan penilaian para ulama ilmu rijal hadis. Dengan demikian, hadis ini tergolong hadis sahih yang dapat dijadikan landasan hukum dan pengamalan dalam Islam. Temuan ini sekaligus menegaskan otoritas dan keandalan Kitab Shahih

---

<sup>16</sup> Hilaluddin Hanafi, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Meeluruskan Shaf Dalam Sholat Berjamaah” 7, no. 1 (2022): 17–34.

<sup>17</sup> Adkha Yanuar, Stephanie Erlinda Andriyani, and Alifia Alayda Yahya, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Hadist Nabi” 2, no. 02 (2024): 61–67, <https://doi.org/10.61683/jome.v2i2.142>.

<sup>18</sup> Farra Tania Puspita, “Pesan Dakwah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Jama’ah Masjid Al-Iman Kelurahan Kelapa Iga Kecamatan Tanjung Karang Pusa Banda Lampung,” 2024.

<sup>19</sup> Lutfi Nur Lita, “Program Menabung Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Jamaah Majelis Taklim Miftahul Jannah Di Desa Pusrbasakti Kecamatan Abung Surakara Kabupaten Lampung Utara,” 2025.

Bukhari sebagai salah satu sumber hadis paling terpercaya dalam khazanah keilmuan Islam.

Kandungan hadis ini mengungkapkan dimensi ibadah yang tidak hanya bersifat vertikal (hubungan hamba dengan Allah Swt.) tetapi juga berdimensi horizontal (hubungan antarmanusia). Instruksi meluruskan dan merapatkan shaf mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan, persatuan, kesetaraan, dan solidaritas sosial yang sangat relevan dengan kehidupan umat Islam masa kini, terutama di tengah tantangan individualisme dan fragmentasi sosial yang semakin menguat.<sup>20</sup>

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan hadis yang dikaji, yakni hanya terfokus pada satu hadis. Untuk penelitian yang akan datang, disarankan agar dilakukan kajian takhrij yang lebih komprehensif dengan mencakup seluruh hadis-hadis tentang salat berjamaah dalam berbagai kitab hadis mu'tabar, serta melakukan komparasi lintas kitab hadis guna mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang keutamaan dan tata cara salat berjamaah berdasarkan sumber-sumber hadis yang otentik.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Arif, Samsul. "Peranan Guru Pendidikan Dalam Membina Kebiasaan Shalat Berjama'ah Bagi Siswa" I (2022): 253–72.
- Eka Dudy. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ahmad Tafsir" 2, no. 03 (2022): 413–22.
- Faridh, Miftah. "Hukum Mengulang Salat Jamaah Dalam Satu Masjid Menurut Empat Mazhab" 2, no. 1 (2018): 94–106.
- Hanafi, Hilaluddin. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Meeluruskan Shaf Dalam Sholat Berjamaah" 7, no. 1 (2022): 17–34.
- Hasna Bidin. "Ikhtilaf Hukum Solat Fardu Berjamaah Menurut Mazhab Syafie: Satu Sorotan Kajian Hasna" 01 (2016): 49–61.
- Imam Syarbini. "Pandangan Fiqh Tentang Shalat Berjamaah Secara Virtual." *Al-Adillah : Jurnal Hukum Islam* 2 (n.d.).
- Lita, Lutfi Nur. "Program Menabung Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Jamaah

---

<sup>20</sup> Hasna Bidin, "Ikhtilaf Hukum Solat Fardu Berjamaah Menurut Mazhab Syafie: Satu Sorotan Kajian Hasna" 01 (2016): 49–61.

- Majelis Taklim Miftahul Jannah Di Desa Pusrbasakti Kecamatan Abung Surakara Kabupaten Lampung Utara,” 2025.
- Muhlil Musolin<sup>1</sup>, Naqiyah Mukhtar<sup>2</sup>. “LIVING HADIS BERJAMA “ AH SHALAT EMPAT PULUH HARI PADA MASYARAKAT DESA SALAM KECAMATAN GEBANG KABUPATEN PURWOREJO Abstrak PENDAHULUAN Masyarakat Desa Salam Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Melaksanakan Tradisi Shalat Berjamaah Selama Empat Puluh Hari ” 6, no. 1 (2023): 1–20.
- Musolin, Muhlil, and Naqiyah Mukhtar. “Living Hadis Berjama “ Ah Shalat Empat Puluh Hari Pada Masyarakat Desa Salam Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo” 6, no. 1 (2023): 1–20.
- Mutmainnah, Ghina, and Busro Busro. “Analisis Bibliometrik Penelitian Asbabul Wurud Pada Database Dimensions” 23 (2023): 547–58.
- Puspita, Farra Tania. “Pesan Dakwah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Jama’ah Masjid Al-Iman Kelurahan Kelapa Iga Kecamatan Tanjung Karang Pusa Banda Lampung,” 2024.
- Ramayanti, Rizka, Nurul Aisyah Rachmawati, Zubir Azhar, and Nik Hadian Nik Azman. *Langkah Demi Langkah Systematic Literature Review Dan Meta-Analysis*. Edited by Anies Lastiati. Depok: Rajawali Pers, 2024.
- Rofiqoh, Aqidatur. “Shalat Dan Kesehatan Jasmani” 4, no. 1 (2020): 65–76.
- Salsabila, Naila Rizqi, Najah Tsabitah, Ris Dwi Yuliani, and Safira Tsaniyatur. “Studi Literatur Hakikat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran” 3, no. April (2025): 174–85.
- Sari, Nova, Grisi Sormin, Rido Illahi Solin, Husnul Fakhri Daulay, and Siti Marllina Harahap. “Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjama’ah Terhadap Akhlak Siswa MTS Muhammadiyah 22 Padangsidempuan,” 2019, 13–22.
- Solikin, Hilal. “Telaah Kritis Hadis Riwayat Imam Bukhari Tentang Fadhilah Shalat Berjamaah” 15 (2024): 93–106.
- Yanuar, Adkha, Stephanie Erlinda Andriyani, and Alifia Alayda Yahya. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Hadist Nabi” 2, no. 02 (2024): 61–67. <https://doi.org/10.61683/jome.v2i2.142>.
- Zahidah dkk. “SOLAT DAN KAIFIYAT SOLAT BERDASARKAN GOLONGAN ANTI HADIS” 17 (2024): 20–40.